



Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang

Cecep¹, Sutarna², Husen Saeful Insan³, Rahman Tanjung⁴

¹Kementerian Agama Kabupaten Karawang, ²MAN 3 Karawang, ³Universitas Islam Nusantara Bandung,

⁴BKPSDM Kabupaten Karawang

E-mail: cecepsundulusi2@gmail.com, sutarnarezatama2@gmail.com, huseninsan@gmail.com, rahmantanjung1981@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-20 Revised: 2021-12-15 Published: 2022-01-20 Keywords: <i>Headmaster; School Based; Management;</i>	School-based management is a management model that gives schools broad authority to manage schools according to the potential, demands, and needs of the school. This study aims to determine the implementation of school-based management in Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, Karawang Regency. The research method used is a qualitative approach and data collection is carried out using observation, questionnaires, interviews, and documentation studies. The research subjects were principals, vice principals, teachers, and school committees. The data analysis technique was carried out through 3 activity flows, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of data analysis show that the implementation of school-based management by the principal at Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang has been going well and in accordance with policies, planning, and implementation, besides that the principal is always looking for solutions in every problem in carrying out school-based management (SBM).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-20 Direvisi: 2021-12-15 Dipublikasi: 2022-01-20 Kata kunci: <i>Kepala Sekolah; Berbasis Sekolah; Manajemen;</i>	Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan yang luas kepada sekolah untuk pengelolaan sekolah sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang Kabupaten Karawang. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif serta pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala, guru, dan komite sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah oleh kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan, disamping itu kepala sekolah selalu mencari solusi dalam tiap permasalahan dalam menjalankan Manajemen berbasis sekolah (MBS).

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai mutu pendidikan, lembaga pendidikan harus memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah, pemberian fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dan mendorong partisipasi warga sekolah serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan, terkait mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan dianggap atau dinilai bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri (Arifudin, 2019). Faktor-faktor dalam proses pendidikan meliputi berbagai aspek, seperti bahan ajar,

metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif (Mayasari, 2021), mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi sekolah dapat pula berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana, disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Fatira, 2021).

Dari berbagai program yang dilaksanakan oleh pemerintah telah memberikan harapan bagi kelangsungan dan terkendalinya kualitas pendidikan Indonesia semasa krisis, dalam kaitan ini, munculah salah satu pemikiran kearah pengelolaan pendidikan yang memberi kelelu-

saan kepada sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara luas, pemikiran ini dalam perjalanannya disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau school based manajemnt (SBM) yang telah berhasil mengangkat komisi dan memecahkan berbagai masalah pendidikan beberapa negara maju, seperti Australia dan Amerika (Hasbi, 2021), tujuan utama dari pelaksanaan MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan, peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi.

Implementasi MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih (Na'im, 2021). MBS memberikan peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial, dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktifitas, kreatifitas, dan profesionalisme yang dimiliki (Tanjung, 2021). Kompleksnya permasalahan yang dihadapi sekolah-sekolah di Indonesia akan menjadi kendala dalam pelaksanaan otonomi sekolah secara sekaligus. Oleh Karena itu perlu adanya tahapan pelaksanaan untuk menghindari terjadinya benturan-benturan antar aspek dan antar unit pelaksana, untuk kepentingan tersebut, sedikitnya perlu dilakukan tiga tahapan yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Secara bahasa MBS berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran, berdasarkan makna leksikal tersebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Suparman, seperti yang dikutip (Arifudin, 2021), mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah dengan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses

pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional, sedangkan, Slamet mengartikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif). Hal ini berarti, sekolah harus bersifat terbuka dan inklusif terhadap sumber daya yang ada diluar lingkungan sekolah yang mempunyai kepentingan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Minarti, 2016).

Pada tataran ini Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar pada sekolah), memberikan fleksibilitas pada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha) dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, artinya menurut (Irwansyah, 2021) seluruh komponen sekolah bekerja sama dengan stakeholders sekolah bersama-sama untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dengan standar dari pemerintah. Manajemen berbasis sekolah secara konsepsional akan membawa perubahan terhadap peningkatan kinerja sekolah dalam peningkatan mutu, efisiensi manajemen keuangan, pemerataan kesempatan dan pencapaian tujuan politik (demokrasi) suatu bangsa lewat perubahan kebijakan desentralisasi diberbagai aspek baik politik, edukatif, administratif, maupun anggaran pembiayaan pendidikan. Menurut (Nadeak, 2020) bahwa manajemen berbasis sekolah selain akan meningkatkan kualitas belajar mengajar dan efisiensi operasional pendidikan, juga tujuan politik terutama demokrasi di sekolah.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif, hal ini disebabkan dalam konsep MBS, pengambilan keputusan diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yaitu sekolah, meskipun standar pelayanan minimnya ditetapkan oleh pemerin-

tah, akan tetapi sekolah lebih leluasa dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dalam mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan di sekolah (Jalaluddin., 2015), berdasarkan kenyataan tersebut di atas, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan manajemen pendidikan, salah satunya adalah memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk pengambilan keputusan secara partisiatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Diyakini bahwa Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut (Juhji, 2020) merupakan suatu model pelaksanaan kebijakan desentralisasi bidang pendidikan, sehingga dapat dijadikan suatu konsep inovatif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi MBS di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang Kabupaten Karawang. Sekolah sebagai institusi yang memiliki otonomi perlu diberikan peluang untuk mengelolah dalam proses koordinatif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Ulfah, 2022), konsep pemikiran tersebut telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan yang berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan inilah yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (Suryosubroto, 2010).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa studi kasus, menurut (Rahayu, 2020) bahwa studi kasus adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata, hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Secara umum bahwa observasi yakni terkait dengan pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti di lapangan (Tanjung, 2020), dengan metode ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi

manajemen berbasis sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya, pertanyaan disusun secara ketat dan pertanyaan sama pada setiap subjek (Sugiyono, 2015).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Arifudin, 2020), dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, notulen rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nasser, 2021) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keberadaan lembaga, keadaan Kepala Sekolah, dan keadaan guru-gurunya. Menurut Muhadjir dalam (Hanafiah, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya, setelah itu menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, caranya dengan mentranskripsikan data kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terkait implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, dibagi 2 (dua) bagian yakni hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh para atasan untuk memperkenalkan MBS ini berupa pertemuan dan dimasukkan dalam rapat, dengan dilengkapi juknis atau tindakan yang harus dilakukan untuk membantu mengenalkan MBS ini ke staf sekolah. Visi misi dan tujuan sekolah telah dipahami dan diketahui betul oleh kepala sekolah karena mereka turut menyusun dan mengoreksinya serta membantu mensosialisasikannya, kekuatan MBS di sekolah sampel berbeda-beda ada yang mengandalkan sarana prasarana, sementara ada juga yang mengandalkan perangkat pembelajaran. Kekurangannya adalah sebagian besar Komite Sekolah kurang mendukung, selain pemerintah juga belum maksimal dalam menyediakan tenaga pengajar. Bentuk partisipasi masyarakat selain moril dan materil juga keamanan siswa, masyarakat hadir dalam rapat namun seluruh kepala sekolah sepakat bahwa bantuan dalam bentuk biaya tidak bisa diandalkan dari para masyarakat. Sistem pengelolaan manajemen dan kurikulum dijalankan sesuai standar tupoksi, dan mengacu pada faktor pendukung dan dasar hukum. Kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dilakukan dengan baik dalam bentuk kerja sama, musyawarah dan dukungan serta kesempatan kepada para guru untuk lebih kreatif dan inovatif, bentuk kemandirian program kesiswaan dilakukan dengan cara melibatkan siswa dengan tetap mengacu pada visi misi sasaran dan tujuan sehingga terbentuk IRMA, KIR, PMR, OSIS, Seni bahkan unit kewirausahaan yakni Koperasi siswa.

Pengelolaan program dan kurikulum sebagian sudah akuntabel, sisanya sedang ditindaklanjuti, untuk kuantitas pekerjaannya telah dilaksanakan sesuai dengan harapan, hal tersebut terjadi karena kemampuan guru dan ketersediaan dana. Solusi yang diharapkan oleh kepala sekolah tersebut adalah dengan meningkatkan disiplin, kemampuan guru (SDM) dan siswa serta kepedulian dari para stakeholders, seluruh hasil itu tentunya berdampak positif terhadap sekolah walau-

pun juga menimbulkan eksese negatif yaitu tanggung jawab sekolah dalam segala hal menjadi penuh. Namun secara umum hal tersebut tetap memberikan respon yang baik, positif dan menyenangkan bagi kepala sekolah, bahkan tidak merasa MBS ini mengganggu kewenangan mereka para kepala sekolah.

Kesejahteraan personil juga meningkat karena ada banyak insentif dan penghargaan bagi para personil yang bermutu dan kreatif. Mereka pun bereaksi positif dengan semakin bertanggung jawab dan berkompetensi. Pola sosialisasi yang dilakukan para kepala sekolah yaitu dengan rapat-rapat rutin maupun briefing pada waktu tertentu. Para guru pun dilibatkan penuh pada penyusunan visi misi tujuan sasaran sekolah dan tentu saja program yang diusulkan dan dijalankan sudah sesuai dengan keinginan sekolah secara umum dan kearifan lokal (kultur masyarakat) serta melewati tahap analisis SWOT dan didukung oleh transparansi sistem pengelolaan baik manajemen sekolah maupun kesiswaan. Program-program tersebut dilaksanakan dengan jadwal dan waktu yang telah dijadwalkan sebelumnya dan jika terjadi perubahan maka akan disesuaikan kembali pelaksanaannya dan itu menjadi tanggung jawab masing-masing kepala program. Monev yang dilakukan dalam bentuk pemantauan secara kualitatif dan berjangka 1 bulan.

Untuk bidang akademik dan non-akademik sejalan dengan kepala sekolah, seluruh guru sepakat hasilnya sangat meningkat dan membanggakan, tidak ada guru yang tertekan dengan adanya MBS ini bahkan kesejahteraan personil meningkat karena tersedianya dana lebih dan secara garis besar seluruh guru sepakat MBS ini berdampak positif. Pola sosialisasi yang diterima Komite/Masyarakat dalam bentuk rapat (gabungan atau rutin) yang dilakukan oleh sekolah, serupa dengan guru para Komite juga dilibatkan dalam penyusunan visi misi tujuan sasaran sekolah sehingga mereka berpendapat program-program tersebut secara umum baik, sesuai dan bisa dijalankan, untuk bidang keuangan hanya beberapa anggota Komite yang tahu secara lengkap laporannya, sedangkan sebagian besar tidak tahu tentang laporan keuangan lengkap sekolah tiap tahunnya. Para anggota Komite dan Masyarakat hanya bisa memberikan bantuan dalam bentuk tenaga, material dan moril,

walaupun ada sebagian yang memberikan bantuan dana, walaupun begitu mereka tetap berniat dan ingin bekerjasama dengan tetap mendukung sekolah, menganalisis kebutuhan sekolah serta ikut dalam setiap rapat yang diadakan, sedikit hal yang perlu jadi perhatian seluruh komite sekolah sepakat adanya transparansi di sekolah. Menurut mereka, anggaran telah sistematis dan teratur dapat dipertanggung jawab kan dan dikelola dengan akuntabilitas yang tinggi.

Kemandirian penyusunan program dilakukan dengan membentuk sebuah tim kerja, selanjutnya tim ini diarahkan untuk menyusun dan mengembangkan program sehingga hasilnya diharapkan dapat meningkatkan mutu dan partisipasi positif. Para komite telah diakomodasi dengan pertemuan, tanya jawab, rapat bahkan dengan kotak saran yang disediakan. Monev dilakukan dengan mengajukan pertanyaan serta tinjauan langsung untuk memantau dan intervensi secara efektif. Dampak positif dari MBS ini adalah target dan sistem pendidikan lebih dipahami dan diterima oleh masyarakat, secara umum masyarakat dan komite sangat mendukung dan memberikan respon positif pada implementasi program MBS ini.

B. Pembahasan Penelitian

Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan MBS, seorang pemimpin dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kinerja karena merupakan motor penggerak dari organisasi (Febrianty, 2020), dengan demikian MBS sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kinerja kepala sekolah dalam kaitannya dengan MBS adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan MBS di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut (Mulyasa, 2002) mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi dan me-

mimpin, keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan terutama keterampilan konsep. Para kepala sekolah diharapkan:

- a) Senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya.
- b) Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana.
- c) Membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- d) Memanfaatkan hasil penelitian orang lain.
- e) berpikir untuk masa yang akan datang.
- f) Merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan.

Selain itu kepala sekolah sebagai seorang pimpinan menurut (Bairizki, 2021) bahwa harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta motivasi para stafnya. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, dikatakan demikian karena guru merupakan individu yang berhadapan langsung dengan para siswanya. Tinggi rendahnya prestasi siswa berkaitan erat dengan kinerja guru yang sehari-hari mendampingi siswanya, oleh karena itu guru yang memiliki kinerja yang baik merupakan guru yang diharapkan oleh lembaga maupun siswanya untuk terus melakukan tugasnya dengan baik. Menurut (Silaen, 2021) bahwa kinerja yang baik dari sebuah pekerjaan memberikan hasil yang baik pada kemajuan organisasi.

Kinerja lebih menekankan pada hasil kerja seseorang, hasil kinerja yang diperoleh diukur dengan melihat standar aturan yang telah ditetapkan pada suatu organisasi, standar kerja yang ditetapkan organisasi merupakan dasar dalam melakukan penilaian kinerja seseorang (Siregar, 2021). Setiap organisasi mempunyai standar tersendiri sesuai dengan objek kerja yang dilakukan. Standar kerja guru di sekolah dapat ditetapkan berdasarkan jumlah materi yang diajarkan dalam periode tertentu, jam mengajar, serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Kinerja mempunyai hubungan erat dengan masalah produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas

yang tinggi dalam suatu organisasi (Arifudin, 2018). Sehubungan dengan hal itu maka upaya untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja di suatu organisasi merupakan hal penting. Menurut Byars and Rue dalam (Shavab, 2021) bahwa ukuran kinerja adalah kualitas kerja, kuantitas kerja, pengetahuan akan kerja, inisiatif, perencanaan, kontrol harga, hubungan dengan sejawat, hubungan kerja dengan kerja yang dapat dicapainya, tanpa disiplin guru yang bai sulit bagi organisasi mencapai hasil yang optimal. Hal itu sesuai pendapat (Hasibuan, 2016) kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawab (Sofyan, 2020). Komite Sekolah memiliki posisi yang amat strategis dalam mengemban tanggung jawab untuk kemajuan pendidikan, aspek penting dari peran serta masyarakat melalui komite sekolah berkaitan dengan membangun sikap sadar mutu pendidikan pada masyarakat dan mengetahui arti dan pentingnya keberadaan sekolah bagi anak-anaknya. Dewan Pendidikan dan komite Sekolah telah mengubah pendekatan pengelolaan pendidikan ke arah apa yang disebut *school governance*, dimana masyarakat sebagai stakeholder pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan dan merupakan pelengkap dari pengaturan sekolah yang telah ada yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dalam otonomi pendidikan sekarang ini peranan sebagai stakeholder akan tersebar kepada pihak yang berkepentingan, tidak hanya di tangan aparat pemerintah pusat. Salah satu model pengelolaan pendidikan yang sedang digagas Departemen Pendidikan Nasional adalah apa yang disebut manajemen berbasis sekolah, yang memberi otonom kepada kemandirian sekolah. Keberhasilan dalam pelaksanaan MBS sangat ditentukan oleh perwujudan kemandirian manajemen pendidikan pada tingkat kabupaten atau kota.

Selama pembentukan MBS, komite sekolah telah menjalankan berbagai peran dan fungsinya meskipun belum begitu optimal, situasi ini berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa tidak jarang Komite Sekolah hanya melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, hanya pada hal-hal tertentu saja

misalnya realisasi dana bantuan operasional sekolah (BOS), namun setelah itu tidak ada lagi wujud keterlibatannya. Secara terperinci berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 044/U/2002, keberadaan komite sekolah berperan sebagai:

- a) Pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b) Pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c) Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- d) Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan terkait penelitian implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, maka dapat diambil simpulan yakni Kepala sekolah, pengawas sekolah, konselor, guru dan tenaga kependidikan adalah agen perubahan sedangkan objek perubahan adalah institusi, kurikulum, dan pembelajaran. Model manajemen sekolah menggunakan MBS menawarkan tersedianya pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, Kepala sekolah dengan jeli dan tepat mengoptimalkan kemampuan para guru dan tenaga lain untuk memelihara dan meningkatkan kegiatan sekolah yang dianggap sebagai aktivitas unggulan. Sekolah membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat kelompok pemerhati pendidikan agar pengembangan sekolah tersebut sejalan dengan kebutuhann masyarakat sekitar.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, dapat dikemukakan beberapa saran untuk ditindak lanjuti baik bagi penelitian yang akan datang maupun pihak terkait, adapun saran tersebut yakni dengan mengetahui tentang implementasi manajemen berbasis sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, hasil penelitian ini

berharap bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang dapat bertahan dengan eksistensinya selalu memberikan nama harum untuk siswa-siswinya dan dapat memberikan motivasi untuk sekolah-sekolah lain untuk selalu dapat meningkatkan manajemen disekolah-sekolah mereka. Hasil penelitian ini juga sangat berharap Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang dapat menjadi acuan untuk sekolah-sekolah lain, akan tetapi tidak dipungkiri masih di temukan kekurangan dalam pelaksanaan ekskul dan training untuk guru. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran seperti, pelatih-pelatih ekskul hendaknya lebih ditegaskan untuk jadwal pelatih disekolah sehingga mereka tidak lagi memiliki kesibukan yang menghambat jadwal mereka di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang, kemudian untuk pelatihan guru-guru yang masih gagap teknologi untuk lebih diperhatikan lagi dan lebih dilatih atau dibiasakan dengan komputer supaya mereka tidak ketinggalan dengan perubahan dan perkembangan Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Implementasi Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Program Studi. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 1(3), 1–11.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Fathirma'ruf, F., Asmedy, A., Budiman, B., & Imansyah, M. (2021). PENGEMBANGAN E-MODUL BERBANTUAN APLIKASI TEAM VIEWER DAN WHATSAPP UNTUK EFEKTIVITAS PRAKTIKUM JARAK JAUH DIMASA PANDEMI COVID-19. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204--219. doi:<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n2.p204--219>
- Fatira, M. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hasibuan. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>
- Minarti. (2016). *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Shavab, F. A. (2021). *Dasar Manajemen & Kewirausahaan (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Silaen, N. R. (2021). *Kinerja Karyawan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Siregar, R. T. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.